Beautiful Escape

A Novelet By.

Zenny Arieffka

Beautiful Escape

Ucapan Terimakasih:

Untuk semua yang sudah bersedia membeli novelet ini,.
Dan juga untuk semua yang sudah nyemangatin aku
hingga cerita ini bisa selesai.

I love you All....

Zenny Arieffka

Prolog

Davit menatap dua orang perempuan yang baru saja masuk ke dalam kelas bela diri yang sudah mulai sejak setengah jam yang lalu. Alisnya terangkat begitu saja ketika salah satu perempuan yang baru datang tersebut menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat.

Ada apa? Kenapa perempuan itu tampak menatapnya dengan penuh kebencian?

Davit akhirnya berjalan menuju ke arah dua perempuan yang baru datang tersebut, tapi ketika dirinya semakin dekat, perempuan yang menatapnya dengan tatapan tak bersahabat itu malah membalikkan badannya dan bersiap pergi dari hadapannya.

“Hei, tunggu, ada apa? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?” Davit bertanya dengan spontan. Jemarinya bahkan sudah meraih pergelangan tangan perempuan tersebut.

Perempuan itu menolehkan kepalanya ke arah Davit, tatapan matanya menajam seketika, dan Davit tahu jika tatapan tajam itu untuknya.

“Maaf.” Ucap Davit sembari melepaskan cengkeraman tangannya pada peregelangan tangan perempuan tersebut. Perempuan itu lalu melanjutkan langkahnya, berjalan pergi, keluar dari ruangan tempat Davit mengajar kelas bela diri karate.

Davit hanya ternganga melihat kepergian perempuan itu, perempuan cantik dengan tatapan kebenciannya. Ahhh, kenapa ia jadi penasaran karenanya?

***

Sherly terus saja berjalan pergi, melangkah meninggalkan tempat latihan karate yang seharusnya ia masuki karena ia sudah mendaftar untuk menjadi salah satu murid kelas tersebut mulai hari ini.

Ya, sebenarnya Sherly bukanlah gadis tomboy, seperti temannya, Nina yang mengajaknya ke kelas tersebut. Ia mendaftar kelas tersebut karena ingin mengisi kekosongan hari-harinya. Ia ingin meninggalkan kebiasaan buruk yang sudah dua minggu terakhir menjangkiti dirinya. Kebiasaan buruk melamun dan menangis tidak jelas hanya karena patah hati terhadap lelaki berengsek bernama Dirga Prasetya.

Astaga, bahkan Sherly tidak mengerti, apa yang membuatnya patah hati begitu dalam dengan sosok tersebut. Dirga tak lebih dari laki-laki berengsek yang menganggap kesucian wanita hanya sebagai sebuah mainan. Lelaki itu menduakannya, lalu memutuskannya begitu saja ketika ia menolak untuk di ajak bercinta.

Sangat berengsek, bukan?

Dan tadi, lelaki itu datang menghampirinya seperti seorang tolol yang tidak mengenalinya. Oh, andai saja Sherly memiliki kekuatan super, mungkin, ia sudah menendang keras-keras selangkangan lelaki tersebut.

“Sher, mau kemana? Kamu kenapa? Astaga, sampek di hampirin ama pelatih.” Nina menghentikan langkahnya.

Sherly mengerutkan keningnya “Pelatih?” tanyanya sedikit bingung. Ya, setahunya Dirga adalah orang yang suka berkelahi, tapi ia tidak tahu jika lelaki itu menjadi pelatih di kelas bela diri. Dan astaga, Sherly baru sadar, bahwa selama pacaran dengan lelaki tersebut, ia sama sekali tidak mengetahui apapun tentangnya.

“Ya, Kak Davit itu pelatih kita.”

Sherly menatap Nina seketika. “Apa kamu bilang? Davit?”

“Iya, emangnya kenapa?”

Sherly termenung sebentar, lalu memukul kepalanya sendiri seperti orang bodoh. Astaga kenapa ia bisa lupa? Bisa jadi lelaki yang menghampirinya tadi itu adalah kembaran Dirga. Meski Dirga tak banyak bercerita tentang dirinya semasa pacaran dengan Sherly, tapi Sherly sedikit mendengar kabar di kampus mereka, jika Dirga memiliki saudara kembar yang juga kuliah

di kampus yang sama hanya saja berbeda fakultas.

"Kamu yakin, nama dia Davit?"

Nina mendengus sebal. "Aku sudah dilatih sama dia sejak enam bulan yang lalu, kamu pikir selama ini aku salah menyebut namanya?"

"Uuum, dia, dia mirip sama Dirga."

"Apa? Kamu jangan bercanda ahh."

Ya, Nina memang belum pernah melihat Dirga, karena mereka berdua bersahabat saat masih SMA ketika keduanya sama-sama tinggal di Bandung, sedangkan ketika di bangku perguruan tinggi, mereka berbeda kampus. Sering kali Sherly bercerita pada Nina tentang Dirga hingga membuat Nina ikutan naik darah, hanya saja, sampai saat ini, Nina belum pernah sekalipun melihat tampang Dirga.

"Iya, kupikir, kupikir… mereka saudara kembar."

Nina ternganga dengan apa yang baru saja diucapkan Sherly. Begitupun dengan Sherly yang juga masih sibuk mencerna apa yang sedang terjadi.

Davit? Kembaran Dirga? Lalu apa yang akan ia lakukan selanjutnya? Haruskah ia tetap melaksanakan niatnya untuk menjalani kelas bela diri dengan Davit sebagai pelatihnya? Bisakah ia melihat lelaki itu tanpa mengingat sosok Dirga yang sudah menyakiti hatinya?

1

Aku menyukaimu

Davit sudah selesai membersihkan diri dan mengganti pakaiannya saat waktu sudah menunjukkan pukul Lima sore. Ya, hampir setiap hari setelah ia pulang dari kampus, ia menyempatkan diri ke tempat latihan bela diri. Tempat dimana ia bisa mencurahkan hobbynya, mengajari beberapa anak didiknya.

Kini, setelah ia selesai melatih beberapa anak didiknya, waktunya ia pulang dan menyendiri di dalam apartemennya.

Ya, sejak usianya 21 tahun, Davit sudah memilih tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya dan kedua adiknya, bukan karena ia tidak akur, tapi karena Davit ingin lebih mandiri. Ia

sudah memiliki pemikiran dewasa, bahkan ia sudah merilis beberapa bisnis seperti bisnis kuliner, dan properti. Berbeda dengan adik kembarnya yang memang selalu bersikap kekanak-kanakan.

Bahkan, ketika memutuskan mengambil jurusan di perguruan tinggi, Davit tidak memikirkan keinginan keluarganya agar ia mau meneruskan perusahaan keluarganya. Ia ingin mandiri, melakukan apa yang ia suka, bukan terjebak di dalam sebuah ruangan dan melakukan hal-hal monoton yang membosankan setiap harinya.

Davit meraih tasnya, memasukkan seragam karate yang tadi ia kenakan. Ruangan tersebut tampak hening, sepi, bahkan hanya terdengar desah napasnya sendiri, tanpa suara apapun yang mengiringinya. Dalam keheningan tersebut, tiba-tiba ponselnyaa berbunyi, Davit melirik sekilas ke arah ponselnya, dan berakhir menyunggingkan sedikit senyumannya saat mendapati nama Karina, adiknya sedang menghubunginya. Davit segera mengangkat

telepon tersebut masih dengan senyuman lembutnya.

"Hai."

"Kapan pulang?" tanya Karina dengan manja.

"Kenapa emangnya?"

"Mama masak enak, ayolah, pulang sebentar, Mas. Aku kangen tahu."

Davit tertawa lebar. "Ya. Nanti malam aku pulang ke rumah."

"Beneran ya."

Davit tidak menjawab karena kini fokusnya tertuju pada dua perempuan yang baru saja masuk ke dalam ruangan latihannya. Dua perempuan tadi siang. Davit tahu jika salah satu di antara mereka adalah anak didiknya, sedangkan satu lagi merupakan anak baru yang tadi siang bersikap cukup aneh padanya.

"Karin, sudah dulu, Ya. Mas ada tamu." Lalu ia mematikan ponselnya begitu saja tanpa menghiraukan Karina yang memanggil-manggil namanya dari seberang. Ya, saat ini Davit lebih fokus pada dua orang gadis yang tampak sedikit takut-takut menghampirinya.

"Ada masalah?" tanya Davit tanpa basa-basi sedikitpun.

Ya, ia tidak suka dengan tatapan kebencian yang dilemparkan teman dari Nina, anak didiknya itu.

"Uum, itu kak, sebelumnya kami mau minta maaf atas ketidak sopanan kami tadi siang." Davit hanya mengangkat sebelah alisnya saat melihat bagaimana Nina meminta maaf atas apa yang dilakukan temannya. Ya, bukankah seharusnya temannya itu yang meminta maaf? Kenapa Nina?

"Tidak apa-apa." Davit menjawab pendek.

"Uum, itu, Kak. Ini, Sherly, teman aku, dia mau ikut kelas Karate."

"Oh ya?" Davit berdiri dengan tangan bersedekap, lalu mengamati tubuh Sherly dari ujung rambut hingga ujung kakinya. "Boleh juga."

Sherly segera menutup tubuhnya dengan kedua legannya. "Apa maksud kamu?"

Davit tertawa lebar, sedangkan Nina segera menyikut Sherly karena merasa jika temannya itu terlalu sensitif.

"Maksud saya, kamu sepertinya bukan perempuan lemah, jadi, bisa masuk kelas saya."

Pipi Sherly memerah seketika, astaga, bagaimana mungkin ia selalu berpikiran buruk dengan lelaki itu?

"Lalu, apa yang harus saya lakukan selanjutnya? Kapan saya mulai masuk kelas?"

"Minggu, sepertinya minggu sudah bisa mulai." Ya, Davit memang hanya mengajar 3x seminggu, yaitu hari Rabu, jum'at dan minggu.

Sherly menganggukkan kepalanya. "Baik, kak, kalau begitu kami pulang dulu." Nina yang berpamita.

"Oke." Davit menganggukkan kepalanya. Ia melihat kedua gadis di hadapannya itu berpamitan padanya lalu pergi meninggalkannya. Senyum Davit terukir begitu saja saat tahu jika ada yang special dengan gadis tersebut. Bukan Nina, tapi gadis baru yang akan bergabung di kelasnya minggu nanti.

Sherly.... Ahhh, ia jadi tidak sabar menantikan hari minggu....

***

Hari minggu akhirnya tiba juga, hari dimana Davit sudah menantikan hari tersebut. Ya, jika boleh jujur, Davit memang menantikan hari dimana ia akan melatih seorang anak didik baru. Seorang gadis yang sudah membuat malam-malamnya tak tenang.

Ya, beberapa hari terakhir, Davit memang merasa aneh dengan dirinya sendiri. Tak biasanya ia memimpikan seorang yang tak ia kenal selama beberapa malam berturut-turut. Lebih tepatnya, gadis yang baru ia kenal. Siapa lagi jika bukan Sherly, murid barunya. Entah apa yang membuat Davit penasaran dengan gadis tersebut, entah apa yang membuatnya tak berhenti memikirkan gadis itu, mungkin tatapan mata benci yang dilemparkan gadis itu padanya, atau mungkin nada bicara ketus yang membuatnya penasaran dengan gadis tersebut.

Saat Davit masuk ke dalam kelas bela dirinya, rupanya seluruh muridnya sudah menunggu di

sana. Semuanya sudah mengenakan seragam. Mata Davit mengamati satu demi satu anak didiknya, lalu matanya berhenti pada sosok yang sudah menarik hatinya sejak pertama ia bertemu dengan sosok tersebut. Ya, siapa lagi jika bukan Sherly.

Gadis itu tampak cantik dengan rambut yang sudah diikat, meninggalkan wajah tirusnya dengan sebuah poni cantik yang membuatnya lebih feminim dari yang lainnya. Mata Sherly sempat menatap ke arahnya, menatap dengan tatapan benci seperti kemarin, dan itu membuat Davit menyunggingkan sedikit senyumannya.

Davit melangkahkan kakinya penuh percaya diri ke arah murid-muridnya. Memberi salam lalu memulai pelatihannya.

Tiba saatnya sesi pertunjukan pergerakan. Sesekali, Davit melirik ke arah Sherly, gadis itu tampak serius memperhatikan gerakan demi gerakan yang ditunjukkan beberapa anak didiknya. Dan entah kenapa itu benar-benar membuat Davit tertarik.

Dengan spontan, kakinya melangkah begitu saja, mendekat ke arah Sherly, mengitari beberapa anak didiknya lalu berhenti tepat di belakang tubuh Sherly.

“Bagaimana? Sudah bisa?” tanya Davit dengan suara pelan nyaris tak terdengar.

Sherly membalikkan tubuhnya seketika, dan sedikit terkejut saat menadapati Davit yang ternyata sudah berdiri tepat di belakangnya.

“Kamu?”

“Ya, aku. Gimana? Kamu sudah hapal gerakannya?”tanya Davit sekali lagi.

“Belum. Sulit di ingat.”

“Kalau mau aku bisa ngajarin kamu.”

Sherly menatap Davit dengan tatapan penuh tanda tanya. “Maksudnya?”

Davit sedikit tersenyum, lalu ia memanggil seseorang. “Dika.” Itu adalah asistennya untuk melatih di kelas Karate.

Lelaki yang bernama Dika itu datang menghampiri Davit. “Ya?”

"Lanjutkan latihan, setelah ini coba adu tanding antar peserta seperti biasa. Saya mau ngajarin dia sebentar di ujung sana."

"Oke."

Dan setelah itu, lelaki bernama Dika itupun pergi dari hadapan Davit, sedangkan Davit, tanpa banyak bicara lagi, ia segera meraih pergelangan tangan Sherly dan mengajak Sherly berjalan ke salah satu ujung ruangan.

"Apa-apaan? Kenapa kita ke sini?"

"Ini untuk pelatihan pemula. Kalau kamu di sana, kamu akan ikut diadu dengan yang lainnya." Davit lalu bersedekap tepat di hadapan Sherly. "Sekarang, pasang kuda-kuda kamu."

"Apa?"

Sherly sedikit bingung, tapi kemudian dengan cekatan Davit membantunya, memposisiskan dirinya untuk memasang kuda-kuda seperti yang disebutkan oleh lelaki itu. Jika boleh jujur, Sherly merasa jantungnya berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Lelaki di hadapannya ini begitu mempengaruhinya. Wajah serta postur tubuhnya mungkin sangat mirip dengan Dirga,

mantan kekasihnya yang sangat ia benci. Namun, cara berbicara, cara bersikapnya benar-benar berbeda dengan sosok tersebut, dan itu adalah hal yang membuat Sherly sadar, bahwa Dirga dan Davit adalah sosok yang berbeda, meski keduanya adalah saudara kembar yang identik.

***

Pulang dari latihan.....

Hari ini adalah pertemuan ke tiga dalam latihan karate yang dijalani Sherly. Sejauh ini, Sherly memang mampu melupakan sosok Dirga. Setidaknya, ia tidak lagi membuang-buang waktunya untuk meratapi nasib percintaannya dengan lelaki bajingan itu. Tapi tetap saja, sosok Dirga kembali teringat saat ia menatap kembarannya yang tak lain adalah Davit, pelatihnya.

Apalagi, selama Tiga kali pertemuan di kelas Karate ini, Davit seakan selalu fokus untuk melatih Sherly secara privat. Seakan lelaki itu tak ingin jika ia mengalami cidera apapun karena berlatih dengan yang lainnya.

Sherly tersenyum, dan ia menggelengkan kepalanya membuang semua pikiran-pikiran aneh yang sedang merayap didalam kepalanya.

Saat Sherly sedang menunggu jemputannya –karena hari ini ia berangkat dan pergi sendiri dikarenakan Nina temannya tidak masuk, seorang datang menghampirinya, siapa lagi jika bukan Davit.

“Hai, belum pulang?” Davit menyapa sambil mendekat. Dengan spontan Sherly menjauh satu langkah, dan itu membuat Davit sedikit menyunggingkan senyumannya.

“Iya, lagi nunggu jemputan.” Sherly menjawab pendek. Ya, meskipun lelaki itu sudah lebih dekat dengannya ketimbang saat pertama kali mereka bertemu, tapi tetap saja, Sherly tidak bisa menghilangkan sikap ketusnya pada lelaki itu. Dan Sherly sendiri bingung, kenapa ia bersikap seperti itu pada sosok Davit.

“Mau kuantar?” tanya Davit secara langsung tanpa basa basi sedikitpun.

Mata Sherly memicing ke arah Davit. Sungguh, ia tidak suka saat menyadari jika sikap

Davit saat ini seperti Dirga yang dulu tampak terang-terangan mendekatinya.

"Nggak perlu."

"Atau mau kutemani di sini sebentar?"

Sherly mendengus sebal. "Sebenarnya apa mau kamu? Aku nggak suka kamu dekat-dekat denganku. Dengar ya, aku ikut latihan hanya karena aku…." Sherly tak dapat melanjutkan kalimatnya karena ia tentu tidak ingin Davit tahu jika alasan ia mengikuti kelas Karate hanya untuk melupakan Dirga.

"Karena apa?" tanya Davit dengan sedikit menantang. Ya, Davit memang tahu jika apa yang dilakukan Sherly di kelas karate hanya untuk iseng-iseng saja. Ia seorang pelatih, dan memiliki banyak anak didik. Ia tentu bisa menilai, mana orang yang sungguh-sungguh ingin belajar, dan mana yang hanya main-main saja.

Meski Sherly tak tampak main-main, tapi ia bisa menilai, jika Sherly belajar karate bukan untuk bela diri, atau bahkan mengikuti segala macam turnamen.

"Bukan apa-apa." Sherly menjawab cepat.

"Kamu suka sama aku?" tiba-tiba Davit bertanya dengan penuh percaya diri. Dan itu benar-benar membuat mata Sherly membulat seketika.

"Apa? Kamu bercanda? Bagaimana bisa kamu mendapatkan pemikiran itu?"

"Ya, bisa saja. Itu alasan kamu untuk mengikuti kelas karate denganku, kan? Karena kamu suka denganku, kan?"

Sherly benar-benar tak menyangka jika Davit akan memiliki pemikiran yang ajaib seperti itu.

"Hei, dengar. Aku tidak suka sama kamu, dan aku sama sekali tidak tertarik denganmu!" Sherly berseru keras.

"Ayolah, jujur saja. Banyak anak perempuan yang mengikuti kelas ini, dan beberapa diantaranya terang-terangan mengakui bahwa mereka mengikutinya hanya karena menyukaiku, jadi mereka tidak bersungguh-sungguh saat latihan. Itu juga bukan yang sedang kamu lakukan? Mengikuti kelas ini hanya karena menyukaiku?"

Sungguh. Sherly masih tak habis pikir jika Davit akan berpikiran se-*pede* itu. Dengan kesal ia berkata. “Hei, dengar ya, aku sama sekali tidak suka denganmu. Jadi tidak usah kepedean.”

“Tapi kuperhatikan, kamu sering sekali memperhatikanku dari jauh. Akui saja, Sher.”

“Aku tidak menyukaimu! Aku melihatmu karena kamu mengingatkanku dengan orang yang kubenci. Itu adalah alasan kenapa selama ini aku membencimu. Aku mengikuti kelas ini karena ingin melupakan dia! Apa kamu puas?!” setelah seruan kerasnya tersebut. Sherly segera pergi.

Astaga, Sherly benar-benar emosi. Rupanya, Davit sama menyebalkannya dengan Dirga, saudara kembar lelaki tersebut. Dan Sherly benar-benar tak habis pikir, kenapa ia bisa mengenal kedua lelaki tersebut.

Sial sekali.

Sherly berjalan cepat meninggakan Davit yang tadi masih mematung setelah seruan-seruan kerasnya. Tapi beru berjalan beberapa

meter di atas trotoar, ia merasakan pergelangan tangannya dicekal oleh seseorang.

Sherly membalikkan tubuhnya dan mendapati Davit berada tepat di belakang tubuhnya.

"Apa lagi?" tanyanya dengan nada kesal.

"Aku menyukaimu." Davit berkata secara terang-terangan tanpa basa basi sedikitpun. Dan itu benar-benar membuat Sherly ternganga.

Tak percaya? Ya, tentu saja. Mereka bahkan baru bertemu beberapa kali, kenapa bisa Davit mengatakan hal tersebut padanya. Apa Davit sedang mempermainkannya? Apa lelaki ini sama saja dengan Dirga? Ya, pastinya. Karena mereka kembar identik, pasti mereka memiliki kecenderungan yang sama yaitu mempermainkan wanita.

2

Kita menikah

Sherly masih tak dapat memejamkan matanya karena ia selalu terbayang tentang kejadian tadi, saat ia pulang dari tempat latihan karate. Kejadian yang tentu saja sama sekali tidak ia duga. Bagaimana mungkin Davit mengucapkan hal itu? Membuatnya terbawa perasaan, galau, salah tingkah, dan entah perasaan apa lagi yang sedang ia rasakan saat itu.

Tadi sore....

"Aku menyukaimu."

Sherly terngaga, terbengong-bengong seperti orang bodoh karena ucapan lelaki tersebut. Bahkan Sherly tak berkedip sedikitpun

karena terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Davit.

"Apa yang sudah kamu lakukan padaku? Sejak pertama kali melihatmu, aku sudah tertarik denganmu. Dan pada malam itu juga, aku memimpikanmu, kamu masuk begitu saja ke dalam mimpiku, mengusik tidurku, bahkan hingga saat ini."

Sherly masih diam, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini. Ia masih sangat shock dengan apa yang dikatakan Davit.

"Aku menyukaimu, karena itu aku mencoba mendekatimu. Maaf, kalau tadi aku menuduhmu yang tidak-tidak. Sebenarnya, aku ingin jika alasan kenapa kamu mengikuti kelas karate adalah karena kamu menyukaiku, aku ingin alasannya begitu."

Sherly mencoba menguasai diri. Ia melepas paksa cekalan tangan Davit, lalu berkata dengan terpatah-patah. "Ka, kamu ngomong apa? Kita bahkan baru beberapa kali bertemu, kamu nggak bisa mengatakan hal tersebut begitu saja."

"Rasa suka seseorang tidak diukur dari berapa banyak pertemuan yang dilakukan, bahkan aku pernah membaca suatu kisah yang menceritakan jika ada seorang lelaki yang jatuh cinta pada wanita yang belum pernah ia temui. Wanita yang selalu masuk ke dalam mimpi-mimpinya. Itu tidak salah. Dan itu pulalah yang sedang kurasakan padamu saat ini."

"Tapi itu cerita fiksi. Bukan kenyataan."

"Tapi nyatanya aku merasakan hal itu. Meski pertemuan kita bisa dihitung dengan jari, tapi aku benar-benar menyukaimu, aku benar-benar tertarik denganmu."

"Kenapa harus aku? Kenapa bukan yang lain?"

"Karena ketertarikan tidak membutuhkan suatu alasan."

"Maaf, aku sedang tidak ingin menjalin hubungan serius dengan seseorang." Sherly membalikkan tubuhnya, dan bersiap pergi meninggalkan Davit. Tapi baru beberapa langkah, ia kembali menghentikan langkahnya karena ucapan Davit.

"Tolong, pikirkan lagi. Apa kamu tahu, ini adalah pertama kalinya aku menyukai seseorang, dan aku selalu merasa bodoh di hadapannya. Tolong, pikirkan lagi." Ucap Davit dengan sungguh-sungguh sebelum Sherly kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Davit yang hanya mematung menatap punggung Sherly yang semakin menjauhinya.

Sherly menghela napas panjang. Ia menenggelamkan wajahnya pada sebuah bantal, berharap jika dirinya bisa segera tertidur dan tidak melulu memikirkan tentang Davit. Sungguh, ia benar-benar terganggu karena hal tersebut.

***

Sherly benar-benar merasa terganggu saat mendapati Davit yang tak berhenti melirik ke arahnya. Ia merasa risih, dan salah tingkah. Sungguh apa lelaki itu tidak bisa berhenti menatapnya dengan tatapan-tatapan penuh arti yang membuat Sherly salah tingkah?

Ini adalah pertemuan latihan ke lima. Sejak sore itu, Sherly selalu saja memikirkan tentang Davit, tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan lelaki itu. Apa iya Davit benar-benar menyukainya? Apa mungkin lelaki itu hanya ingin mempermainkannya sama seperti apa yang dilakukan Dirga padanya. Astaga, sesekali Sherly menggelengkan kepalanya saat pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul lagi dan lagi di dalam benaknya.

"Kamu kenapa sih?" Nina yang sejak tadi memang memperhatikan Sherly akhirnya bertanya pada dirinya.

Ya, Sherly bahkan tidak menceritakan semua itu pada Nina, karena ia pikir, Davit memang sedang mempermainkannya. Tapi menyimpan semuanya sendiri membuat Sherly merasa frustasi, apalagi ketika Davit begitu mempengaruhinya dengan tatapan-tatapan mata tajam dari lelaki itu.

"Nggak apa-apa." Sherly menjawab sembari mengalihkan pandangannya dari Davit, karena ternyata, Davit sadar jika ia sejak tadi

memperhatikan gerak-gerik lelaki itu. Dalam sudut matanya, ia melihat Davit tersenyum melihat tingkahnya. Astaga. Ia tidak ingin tampak bodoh dan salah tingkah di hadapan lelaki itu.

"Kamu sejak tadi lirikin Kak Davit mulu, kenapa? Kamu suka?" tanya Nina secara terang-terangan.

"Suka? Yang bener aja. Aku nggak suka sama dia, cuman aku kesel aja kalau dia suka curi-curi pandang padaku."

Nina tertawa lebar. "Sher, asal kamu tahu, Kak Davit itu banyak yang suka, tapi satupun dia nggak pernah nerima cewek yang suka sama dia."

"Kenapa? Dia nggak Gay, kan?"

"Huusshh, kamu ngomong apa sih? Masa cowok *macho* dan panas kayak dia kamu bilang Gay? Denger-denger sih, dia gak mau pacaran karena mau fokus sama apa yang ingin dia raih, dalam usianya yang masih muda, dia udah ada bisnis di bidang kuliner loh, dan asal kamu tahu,

kelas karate ini dengar-dengar juga miliknya. Dan ada beberapa lagi di kota lain."

"Serius?" Sherly terkejut. Ya, karena tentu saja Davit sangat berbeda dengan Dirga yang setahunya hanya hobby main dan gonta-ganti pacar.

"Iya, dia fokus sama kerjaannya, dan dia juga lagi merilis bisnis properti. Padahal nih Sher, Kak Davit tuh bisa dibilang anak orang kaya. Kamu pasti tahulah, kan kamu mantan pacar kembarannya."

Sherly menghela napas panjang. "Ya, tapi kan Dirga nggak pernah ngenalin aku atau ngajak aku ke tempat keluarganya, jadi aku nggak tahu banyak."

"Si Dirga itu emang sinting. Kamu lupain aja deh cowok bejat kayak dia."

"Gimana aku bisa lupain kalau aku masih sering lihat kembarannya."

"Yeee, setidaknya Kak Davit itu berbeda kepribadiannya dengan mantan pacar kamu itu. Atau enggak, kamu pacaran aja gih sama Kak

Davit, nanti deh, aku mintain kontak pribadinya."

"Ehhh enggak, buat apa? Nggak mau."

Nina malah tertawa lebar menertawakan Sherly. Lalu Sherly dipanggil seorang pelatih lainnya, asisten Davit. Ia diminta untuk *Battle* dengan salah seorang peserta latihan lainnya.

Sherly maju, sesekali ia masih melirik ke arah Davit, rupanya lelaki itu sedang bersedekap dan menatap intens padanya. Sungguh, Sherly merasa sedang salah tingkah saat berada di bawah tatapan mata Davit.

Lalu ia memulai tanding dengan teman latihannya tersebut. Tapi konsentrasinya terbagi, sesekali ia masih mengawasi ke arah Davit, karena itu, tak sengaja sebuah pukulan keras dari temannya itu yang seharusnya ia tangkis akhirnya mendarat pada wajahnya.

Sherly jatuh tersungkur seketika, lalu ia merasakan matanya berkunang-kunang, kemudian semuanya gelap saat kesadaran mulai terenggut darinya.

***

Sherly membuka mata saat kesadaraannya mulai ia dapatkan kembali. Ia mendapati dirinya telang terbaring di sebuah ranjang di dalam sebuah kamar yang cukup asing dengannya. Sherly melihat Davit ternyata sedang duduk menungguinya.

"Kamu? Aku dimana? Kenapa?"

"Kamu pingsan tadi, kena pukulan lawan."

"Terus aku dimana?"

"Ini ruang pemulihan, di lantai dua, biasanya kalau ada yang cidera, kami bawa ke sini. Apa yang kamu pikirkan? Kenapa kamu nggak fokus sampai terpukul begitu?"

Sherly menundukkan kepalanya. "Nggak ada." Jawabya ketus.

"Kamu mikirin mantan kamu? Tolong, kalau kamu mau melupakan dia, jangan dengan cara seperti ini, kamu bisa cidera dan melukai diri kamu sendiri kalau nggak sungguh-sungguh dengan latihan."

Sherly hanya menundukkan kepalanya. Ia tidak menjawab apa yang dikatakan Davit, karena memang benar adanya apa yang

disebutkan lelaki itu. Lalu tanpa diduga, Davit meraih jemari Sherly dan berkata sekali lagi.

"Berhenti mengikuti latihan, aku nggak tega lihat kamu cidera lagi." Pintanya.

"Kenapa?"

"Kamu tahu alasanya, karena aku menyukaimu, aku tidak mau melihat orang yang kusukai terluka."

"Benarkah?"

"Ya." Davit menjawab dengan pasti. Lalu genggaman tanganya semakin erat pada kedua telapak tangan Sherly. "Tolong, pikirkan lagi apa yang kukatakan."

Sherly menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan berhenti latihan."

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Tentang aku menyukaimu." Davit menatap Sherly dengan sungguh-sungguh. "Beri aku kesempatan untuk bisa membuka hatimu dan mendapatkannya." Lanjutnya lagi.

"Tapi, aku masih-"

"Sher, jika kamu belum bisa melupakan mantan pacar kamu, maka aku rela menjadi pelarian kamu untuk melupakan dia."

"Aku nggak sekejam itu sampai manfaatin orang lain untuk mengobati lukaku."

"Kamu tidak kejam. Itu adalah cara cepat untuk melupakan orang yang ingin kita lupakan, yaitu dengan cara mencari penggantinya."

"Apa itu juga yang kamu lakukan terhadapku? Kamu juga sedang mencari pelarian karena putus dengan mantan kekasihmu?"

Davit malah tersenyum mendengar kecurigaan Sherly. "Kamu bisa tanya siapapun, bahkan keluargaku jika perlu, aku tidak pernah punya mantan pacar, karena sebelum kamu, aku tidak pernah menyukai atau menjalin hubungan special dengan wanita manapun."

"Benarkah?"

"Ya, kalau kamu perlu bukti, aku akan mengenalkan kamu dengan kedua orang tuaku dan juga adik-adikku."

Astaga, Davit sungguh-sungguh, Sherly tahu itu. Jika dia main-main, dia tidak mungkin

mengajaknya begitu saja untuk dikenalkan pada keluarganya. Bahkan Dirga saja yang dulu sudah berstatus sebagai kekasihnya tak pernah sekalipun membahas tentang keluarga dihadapannya. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

"Tolong, jika kamu butuh pelarian, maka aku mau menjadi pelarian terindah untuk kamu." Ucapnya sekali lagi.

Tak bisa dipungkiri jika saat ini hati Sherly sudah luluh lantak karena ketulusan lelaki dihadapannya. Sherly tersentuh dengan kesungguhan Davit, tapi di sisi lain ia takut jika semua ini hanya permainan lelaki itu.

Sherly lalu menghela napas panjang, dan ia berkata. "Baikah, kita akan mencobanya." Jawabnya. Ya, Sherly tahu jika ia masih sakit hati dengan Dirga, kembaran Davit. Tapi ia tidak boleh menghakimi Davit karena kesalahan yang tidak diperbuat oleh lelaki itu. Hati kecilnya berkata jika ia ingin memberi kesempatan pada Davit, membuktikan jika laki-laki itu bersungguh-sungguh padanya. Tapi bagaimana jika dia

benar-benar bersungguh-sungguh? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Entahlah. Sherly tidak tahu.

Sedangkan Davit, kebahagiaan membuncah di dalam hatinya. Wanita yang selama ini menghiasi mimpi-mimpinya akhirnya mau menerimanya. Ya, meski ia hanya sebagai pelarian saja, setidaknya status mereka lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dan Davit berkeinginan untuk membuat Sherly melupakan masa lalunya dan takhluk pada pesona yang akan ia berikan pada wanita tersebut. Ya, ia pasti bisa melakukannya.

***

Lima bulan kemudian...

Hari ini, Sherly menghias diri secantik mungkin. Karena hari ini, ia akan berkencan dengan Davit. Mengingat nama itu membuat Sherly berbunga-bunga. Entahlah.

Davit merupakan sosok yang romantis, perhatian, pengertian, dan begitu lembut. Hingga baru berhubungan dengan lelaki itu saja

membuat Sherly luluh dan memberikan seluruh isi hatinya untuk lelaki itu.

Bukan hanya itu, keterbukaan Davit tentang diri lelaki itu membuat Sherly semakin yakin, bahwa Davit sangat dan sangat berbeda dengan kembarannya, Dirga. Keduanya seperti dua buah kutub yang saling bertentangan dan Sherly sangat beruntung dapat mengenal Davit bahkan berhubungan serius dengan lelaki itu.

Sherly mendengar namanya dipanggil, ia tahu bahwa itu Sang Tante yang memberi tahu bahwa Davit sudah datang menjemputnya. Ya, selama tinggal di Jakarta, Sherly memang tinggal dengan Tantenya, sedangkan kedua orang tuanya masih menetap di Bandung. Davit sendiri sudah kenal dekat dengan tantenya karena lelaki itu memang selalu menjemputnya ke rumah saat kencan seperti ini, berbeda lagi dengan Dirga. Aaahhh, entahlah, ia memang tak pernah berhenti membandingkan kebaikan Davit dengan Dirga.

Sherly keluar, ia tersenyum saat mendapati Davit sudah berdiri dengan tampan di ruang tengah rumah Tantenya.

“Hai, sudah siap?” tanyanya.

Sherly mengangguk, pipinya merona merah saat mata Davit tampak mengagumi dirinya. Apa ia berlebihan?

Tidak. Pikirnya.

“Tante, kami pergi dulu, Ya.” Davit berpamitan pada Tante Sherly.

“Ya, hati-hati.” Pesannya. Sherly mengangguk, ia mencium punggung tangan tantenya sebelum pergi, pun dengan Davit. Astaga, lelaki ini benar-benar paket komplit dari seorang pria. Pantas saja banyak wanita yang mengidamkannya.

Masuk ke dalam mobil Davit, Davit memakaikan *seatbelt* untuk Sherly, jantung Sherly berdebar kencang seakan ingin meledak. Padahal ini bukan kali pertama Davit melakukannya, tapi entahlah, Sherly selalu merasa berdebar-debar saat bersama dengan Davit.

"Kita ngunjungin anak-anak dulu di beberapa tempat latihan, lalu ngunjungin restoranku, aku senang kamu mau ikut kencan seperti ini sama aku." Davit membuka suara sembari menghidupkan mesin mobilnya.

Bukan hanya Davit, Sherlypun sangat senang dengan kencan seperti ini. Pasalnya, Davit tidak hanya mengajaknya nongkrong-nongkrong tidak jelas seperti apa yang dilakukan Dirga sebelumnya. Davit bahkan mengajaknya ke tempat kerja lelaki itu mengenalkan pada semua orang jika ia adalah kekasih dari lelaki tersebut, sangat berbeda dengan Dirga yang bahkan menyebutnya sebagai kekasih saja sangat jarang.

Sherly menyukai apa yang dilakukan Davit dan ia akan selalu suka.

"Aku senang kok."

"Beneran?" tanya Davit sekali lagi.

"Ya. Kamu, tampak sangat serius dengan hubungan kita, sampai-sampai kamu ngenalin aku sama semua orang yang kamu kenal."

"Iya, karena aku benar-benar serius. Aku nggak pernah main-main, Sayang." Davit

menjawab sembari mengemudikan mobilnya. Ia tidak melihat bagaimana merah padamnya pipi Sherly saat dipanggil Sayang oleh dirinya.

Sherly tak menanggapi lagi apa yang dikatakan Davit, karena ia lebih sibuk mengatur debaran jantungnya yang seakan semakin menggila karena ucapan dari lelaki yang duduk di sebelahnya tersebut.

***

Setelah lelah berkeliling ke beberapa tempat latihan karate milik Davit, dan juga ke beberapa restoran dan kafe milik lelaki tersebut, Sherly akhirnya diajak mampi ke apartemen milik Davit.

Ini adalah pertama kalinya Sherly ke sana. Sebenarnya Sherly enggan ke tempat privat seperti itu, tapi bagaimana lagi, ia seakan tak dapat menolak apa yang dilakukan Davit terhadapnya.

Setelah masuk ke dalam apartemen Davit, Sherly melihat ke segala penjuru ruangan. Tampak rapih seperti gambaran yang punya.

"Duduklah, aku akan mengambilkanmu minum." Davit mempersilahkan. Sherly duduk di sofa panjang tepat di ruang tengah.

"Kamu tinggal di sini?" tanya Sherly masih dengan mengamati segala penjuru ruangan.

"Ya, sejak aku mandiri, aku sudah tinggal di sini."

"Sendiri?"

"Ya, memangnya sama siapa lagi?" tanya Davit yang saat ini sudah kembali dengan segelas orange jus untuk Sherly. "Minumlah." Davit duduk tepat di sebelah Sherly, sedangkan Sherly segera meminum jus yang diberikan oleh Davit.

"Uuum, tentang keluarga kamu..."

"Kenapa?"

"Mereka pernah ke sini?"

"Enggak, cuman Dirga aja yang punya kinci apartemen ini, dia juga sering nginep di sini."

"Oohh." Hanya itu tanggapan Sherly.

Tanpa di duga, tiba-tiba jemari Davit terulur mengusap lembut pipi Sherly, matanya tampak mengagumi kecantikan yang terpahat sempurna

di hadapannya, sembari berkata “Kamu cantik sekali.”

Sherly menundukkan kepalanya, entah kenapa ia merasa malu dengan pujian yang dilontarkan Davit terhadapnya. “Kamu bisa aja.”

“Sher, bolehkah aku... Menciummu?” tanya Davit dengan suara yang sudah serak.

Astaga, bahkan untuk mencium saja Davit meminta izin terlebih dahulu. Ya, selama ini, Davit memang belum pernah mencium Sherly, hanya beberapa kali, itupun berupa sebuah kecupan di kening atau di pipi.

Sherly tidak menjawab, ia bahkan tidak menolak hingga kemudian, Davit mendekatkan wajahnya, lalu menempelkan bibirnya pada bibir ranum Sherly. Sherly memejamkan matanya saat bibir Davit melumat bibirnya dengan lembut, mencecap rasanya, lalu bermain dengan lidahnya. Keduanya menikmati ciuman pertama mereka, hingga tak lama, Davit melepaskan tautan bibir mereka.

Napas Davit memburu, tapi ia tidak ingin semua ini berakhir, ia kembali menyambar bibir

Sherly, kali ini melumatnya dengan panas. Davit bahkan mendorong tubuh Sherly sedikit demi sedikit agar terbaring pada sofanya tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Kemudian jemari Davit dengan spontan melepaskkan kancing-kancing *blouse* yang dikenakan Sherly, hingga kemudian, Sherly menghentikan jemari Davit dengan memegangnya erat-erat.

"Jangan." Ucap Sherly setelah Davit terpaku dengan larangannya dan melepaskan tautan bibir mereka.

Davit menghentikannya, ia lalu kembali duduk, merapikan kembali penampilannya, begitupun dengan Sherly.

"Maaf." Hanya itu yang diucapkan Davit.

"Nggak apa-apa." Jawab Sherly. "Aku hanya ingin menyimpannya untuk orang yang tepat, untuk suamiku nanti."

Davit menatap Sherly seketika. Ia heran, ternyata di zaman seperti sekarang ini, masih ada wanita seperti Sherly, wanita yang berpegang teguh dengan norma-norma yang

ada. Dan hal itu semakin membuat Davit ingin memiliki diri Sherly seutuhnya.

Dengan spontan Davit duduk berjongkok di hadapan Sherly hingga membuat Sherly terkejut seketika.

“Sher, Menikahlah denganku.”

Mata Sherly membulat seketika “Apa? Kamu bercanda?”

“Enggak, aku serius. Kita menikah.”

“Kak, ini terlalu cepat, kalau kamu pikir dengan nikah kita bisa melakukannya, maka kamu lupakan saja niat kamu itu. Aku nggak mau kamu ngajak nikah hanya karena ingin bercinta denganku secara halal.”

“Bukan itu alasannya, Sher. Karena aku mencintaimu, dan dengan keteguhanmu seperti tadi, membuatku semakin yakin, jika kamu adalah orang yang pas, orang yang harus kumiliki selamanya. Jadi bukan hanya karena ingin bercinta denganmu secara halal.”

“Ka-kamu, yakin?”

“Ya. Kita menikah, oke?” tanya Davit sekali lagi.

Sekali lagi Sherly luluh dengan kesungguhan hati Davit. Tanpa diduga, Sherly menganggukkan kepalanya dengan spontan. Dan hal tersebut segera membuat Davit memeluk erat tubuh wanita di hadapannya tersebut.

Ya, mereka akan menikah, mereka akan bahagia setelahnya...

3

Hanya masalalu

Hari itu akhirnya tiba juga, hari dimana Sherly dan Davit mengikat janji suci dihadapan penghulu dan juga semua keluarga besar mereka. Ya, sebenarnya Sherly masih tidak menyangka jika Davit akan melakukan hal ini secepat ini. lelaki itu sangat bersungguh-sungguh, dan itu benar-benar membuat Sherly tak kuasa menahan diri untuk menerimanya.

Setelah hari itu, lamaran singkat Davit di apartemen lelaki itu, besoknya, Davit segera mengajak Sherly ke rumahnya. Mengenalkan Sherly dengan keluarganya, termasuk dengan Dirga.

Astaga, bisa di bayangkan bagaimana *shock*nya Dirga saat itu. Dan itu membuat Sherly

tak kuasa menahan senyumnya. Dirga tampak kesal, tampak tidak suka, tapi disisi lain ia tahu bahwa lelaki itu tak mungkin mengungkapkan masalalu mereka dihadapan Davit.

Hingga hari ini tiba, Davit masih tidak mengetahui hubungan *special* yang dulu terjalin antara Dirga dengan dirinya. Meski begitu, Sherly akan mengaku pada Davit nanti, karena bagaimanapun juga saat ini status lelaki itu sudah sah menjadi suaminya.

Saat ini, Sherly masih asyik berendam di dalam *bathub* di dalam sebuah kamar hotel. Karena resepsi pernikahan mereka tadi memang digelar di *Ballroom* sebuah hotel. Saat Sherly asik berendam, ia mendengar pintu kamar mandinya terbuka lalu tampak sosok Davit masuk ke dalam kamar mandi.

“Mas, kamu kok sudah masuk.” Ucap Sherly dengan sangat terkejut.

Setelah sepakat menikah, Sherly memang memanggil Davit dengan panggilan ‘Mas’ atau ‘Sayang’. Karena ia suka saja saat mendengar

Karina, adik perempuan Davit yang memanggil Davit dengan sebutan 'Mas'.

"Kenapa? Nggak boleh? Aku mau menghemat waktu."

"Menghemat waktu? Lagian kita nggak akan kemana-mana, habis ini kita akan tidur, jadi nggak perlu menghemat waktu."

Tanpa diduga, Davit malah melepaskan pakaian yang membalut tubuhnya. Ia berkata dengan santai. "Tidur? Kamu salah, Sayang. Malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk kita." Pada saat bersamaan, Davit sudah berdiri telanjang bulat dengan kejantanan yang sudah tampak sangat bergairah.

Sherly menahan napas saat melihatnya. Ia bahkan tak sadar jika Davit sudah ikut masuk ke dalam *bathub* dan merendam tubuh mereka dengan air sabun.

"Wangi sekali." Davit berkomentar.

Ia sudah duduk tepat di hadapan Sherly, menatap Sherly dengan tatapan penuh arti hingga mebuat wanita yang sudah berstatuskan sebagai istrinya tersebut menunduk seketika.

“Kamu selalu menunduk saat aku menatapmu.” Davit berkomentar.

“Itu karena kamu membuatku malu.”

“Malu kenapa?”

Entah, Sherly tak mengerti. Ia memang selalu salah tingkah saat berada di hadapan Davit, dan Sherly tak mengerti kenapa.

Davit mendekat ke arah Sherly, jemarinya terulur mengusap lembut wajah wanita di hadapannya tersebut sebelum ia berkata “Aku ingin menyentuhmu malam ini, bolehkah?” Seharusnya Davit tak perlu meminta izin, tapi ia tentu menghormati apapun keinginan Sherly. Jika Sherly belum siap, maka ia akan menunggunya hingga wanita itu siap.

“Kamu nggak perlu meminta izin padaku, Mas. Aku sudah jadi milikmu.”

“Aku hanya menghormati apa yang sudah menjadi milikku.” Kemudian, Davit mendekatkan wajahnya, lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Sherly, melumatnya dengan lembut, sedangkan jemarinya sudah merayap, menuruni leher dan

pundak Sherly lalu berhenti pada puncak payudara ranum milik wanita tersebut.

Sherly mengerang dalam cumbuannya. Ia tidak menyangka jika ia merasakan sebuah rasa yang cukup asing saat Davit mulai menyentuhnya. Rasa nikmat yang entah bersumber dari mana, hingga ia menginginkan lebih.

Tautan bibir mereka tak juga terputus. Davit bahkan memperdalam cumbuan mereka, menari-nari bersama dengan lidah Sherly, hingga kemudian, Davit merasa jika ia sudah tak dapat menahan diri lagi.

Ia mengajak Sherly bangkit, keluar dari *bathub*, lalu menuju ke ranjang mereka. Sherly duduk di pinggiran ranjang dengan sedikit canggung karena ketelanjangan mereka berdua, lalu Davit mendorong tubuh Sherly untuk terbaring di atas ranjang, dan Sherly melakukannya tanpa paksaan sedikitpun.

“Kamu begitu indah.” Davit berkomentar sebelum dirinya naik ke atas ranjang dan mulai menindih tubuh istrinya tersebut.

Jemarinya terulur mengusap permukaan bibir Sherly, lalu turun lagi, menggoda kulit leher istrinya tersebut sebelum kemudian mendarat pada puncak payudara wanita itu.

Davit menggodanya, sedangkan matanya sesekali menatap ke arah wajah Sherly, mengamati reaksi dari wanita tersebut. Karena jika Sherly tidak suka, maka ia akan menghentikannya. Namun ternyata, Sherly menyukainya.

Davit menggoda lagi dan lagi hingga ia merasakan puting istrinya itu sudah mengeras, tegak menantang karena gairah yang ia berikan. Lalu jemarinya turun, merayap pada perut datar sang istri, kemudian Davit tak kuasa untuk berkata "Aku ingin kamu mengandung bayiku, secepatnya."

"Ka-kamu yakin?" Sherly bertanya dengan terpatah-patah setelah ia merasakan jemari Davit menggoda pusarnya. Astaga, suaminya ini ternyata sangat pandai menggoda.

"Ya, apa lagi yang kutunggu?" Davit lalu mendaratkan bibirnya pada permukaan perut

Sherly. “Aku ingin memiliki banyak anak denganmu nanti.” Ucapnya sekali lagi. Sedangkan jemarinya kini sudah merayap turun, mencari-cari pusat diri Sherly, hingga kemudian, Sherly mengerang ketika jemari Davit membelai pusat dirinya dengan begitu mahir.

Bibir Davit ikut turun, lalu mendarat pada pusat diri Sherly, menggodanya, hingga tak kuasa membuat Sherly mengerang, memanggil nama Davit, meminta agar lelaki itu berhenti melakukannya.

“Jangan, astaga.” Berkali-kali Sherly mengerang, tapi Davit tahu jika Sherly menyukai hal ini, meski wanita itu melarangnya.

Hingga kemudian, Davit menghentikannya ketika ia merasakan dirinya tak mampu menahan gairah yang seakan dapat membunuhnya.

Ia kembali pada Sherly dan berbisik pelan di sana. “Aku akan memulainya.” Ucapnya sebelum kemudian ia memposisikan diri untuk memasuki tubuh istrinya tersebut.

Sherly mengerang saat Davit mulai menyatukan diri. Lelaki itu memang melakukannya dengan begitu lembut, tapi tetap saja, saat ia merasakan Davit merobek sesuatu didalam dirinya, Sherly tak kuasa menjerit kesakitan.

Davit memeluk erat tubuh istrinya itu, sembari berkata “Tenang, semua akan baik-baik saja. Aku harus melanjutkannya.” Bisiknya lagi dan lagi, hingga tak lama, Sherly mampu menenangkan dirinya.

Davit kembali menggoda puncak payudara milik Sherly, berharap jika wanita itu kembali terpancing gairahnya dan melupakan rasa sakitnya. Dan benar saja, gairah Sherly kembali terpancing saat kemudian ia mengerang, mendesah ketika Davit tak berhenti menggoda puncak payudaranya.

Davit mulai menggerakkan diri, Sherly kembali mengerang, tapi secepat kilat Davit segera membungkam bibir Sherly dengan bibirnya. Melumatnya dengan panas tanpa menghentikan pergerakannya.

Davit menghujam lagi dan lagi, hingga Sherly melupakan kesakitannya, ia bahkan merasakan kenikmatan yang bertubi-tubi saat Davit menggerakkan tubuhnya. Astaga, beginikah rasanya bercinta? Sherly bertanya-tanya dalam hati.

Hingga kemudian, Sherly merasa jika dirinya sudah tak mampu menahan diri lagi. Ia merasa begitu sensitif, meneriakkan nama Davit secara spontan saat geombang kenikmatan menghantamnya. Napasnya tiba-tiba saja memburu, jantungnya seakan meledak, dan semua ototnya terasa menegang. Oh, apa ini? Sherly bingung dengan sebuah rasa yang sedang ia rasakan.

Sedangkan Davit, saat ia tahu Sherly sudah mencapai kenikmatan pertamanya, ia tak menunggu lama lagi. Menghujam semakin cepat, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri sebelum ia menyemburkan bukti cintanya ke dalam tubuh Sherly.

Napas Davit memburu, ia bahkan sesekali menggeram ketika gelombang kenikmatan

menghantamnya. Oh, Sherly benar-benar luar biasa, dan ia tahu bahwa setelah ini, wanita ini akan menjadi candunya.

***

Lima bulan berlalu setelah pernikahan mereka....

Sherly sedang sibuk membuatkan Davit sarapan ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi. Sherly mengabaikannya karena saat ini ia sedang fokus membuat masakan special untuk sarapan mereka bersama. Ya, Special, karena ia sedang menyiapkan suatu kejutan untuk lelaki tersebut.

Ya, setelah menikah, mereka sepakat hidup mendiri, untuk sementara mereka akan tinggal di apartemen Davit terlebih dahulu karena rumah yang disiapkan Davit yang letaknya di Bandung nyatanya belum rampung di garap.

Davit memang memilih tinggal di Bandung. Selain karena supaya Sherly lebih dekat dengan kedua orang tuanya, alasan lainnya tentu karena ia sedang membuka beberapa bisnis kuliner di sana. Davit akan mendirikan beberapa kafe untuk nongkrong anak muda di sana, dan juga

beberapa restoran. Hal tersebut tentu sangat didukung sepenuhnya oleh kedua orang tuanya dan juga Sherly.

Saat ini, Davit memang masih tertidur pulas, mengingat tadi malam keduanya melakukan malam yang panas. Ya, selalu seperti itu selama Lima bulan terakhir, jika Davit tidak sedang lelah karena latihan Karate, maka ia akan menghabiskan waktunya untuk bercinta dengan Sherly.

Sangat wajar, mengingat usia mereka masih muda, masih di mabuk asmara, dan juga mereka masih pengantin baru.

Bunyi ponsel Sherly membangunkan Davit. Hingga mau tak mau Davit bangun dan meraih ponsel tersebut yang berada di meja kecil tepat di sebelah ranjangnya.

Selama ini, keduanya memang selalu terbuka tentang apapun. Hingga Davit tidak pernah berpikir untuk memeriksa ponsel istrinya. Tapi saat ini, karena ia sangat terganggu, akhirnya ia meraih ponsel Sherly dan membukanya.

Davit sedikit tersenyum saat mendapati foto pernikahan mereka menjadi *wallpaper* ponselnya. Lalu ia mengerutkan keningnya ketika mendapati pesan dari nomor baru. Davit membukanya, lalu matanya membulat seketika saat mendapati isi pesan tersebut.

081350265xxx : Pagi Sayang, lagi apa?

081350265xxx : Aku tahu kamu masih mikirin aku.

081350265xxx : Gimana rasanya bercinta dengan kembaranku?

Davit membaca lagi dan lagi pesan dari nomor tersebut. Nomor yang sama, memberikan pesan-pesan menggoda yang isinya bermacam-macam. Hingga kemudian Davit berada pada puncak pesan tersebut yang sepertinya telah di kirim sejak dua bulan yang lalu.

Sherly : Kamu siapa? Tolong, jangan hubungi lagi. Saya nggak kenal sama kamu!

081350265xxx : Benarkah? Bukannya kamu nikah sama kakakku karena kamu nggak bisa *Move on* dariku? Jujur saja, Sayang.

Sherly : Dirga? Kamu Dirga?

081350265xxx : Ya, Sayang. Kamu masih mencintaiku, bukan? Hingga kamu memilih menikah dengan kembaranku karena tak bisa melupakanku?

Sungguh, Davit naik pitam saat membacanya. Tapi setelah itu, tak ada lagi balasan dari Sherly. Yang ada hanya pesan-pesan dari orang yang mengaku bernama Dirga tersebut tanpa balasan lagi dari Sherly.

Davit emosi. Ya, tentu saja. Bagaimana mungkin Sherly menyembunyikan semua ini darinya? Dan apakah benar, jika Sherly mau menikah dengannya hanya karena ia kembar dengan Dirga? Jika benar begitu adanya, sungguh, ia tidak akan pernah memaafkan Sherly karena sudah memanfaatkannya.

Davit segera bangkit dari tempat tidur, ia menuju ke arah kamar mandi membersihkan diri sebelum kemudian ia pergi mencari Sherly. Ya, ia harus menanyakan tentang hal ini pada istrinya tersebut.

***

Sejak tadi, Davit hanya duduk diam di meja makan, sedangkan Sherly sibuk menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Pagi ini, Sherly memasak cukup banyak, dan ia bingung, sebenarnya apa yang dilakukan istrinya tersebut. Sherly seperti sedang melakukan perayaan. Padahal ia yakin jika saat ini ia tidak sedang ulang tahun.

"Hei, kenapa diam saja?" Sherly menegur Davit karena Davit tidak segera memakan masakannya. Bahkan kopi yang ia buatkan saja tidak disentuh sedikitpun oleh lelaki tersebut.

"Aku sedang nggak nafsu makan."

"Yaahh, kok gitu, padahal aku sudah masak banyak." Dengan penuh percaya diri, Sherly menghampiri Davit, lalu tanpa permisi dia duduk di atas pangkuan suaminya tersebut.

"Sher, aku nggak sedang ingin digoda."

"Aku nggak sedang menggoda kamu." Sherly menjawab cepat. "Kamu kenapa sih? Pagi-pagi kok sudah sewot."

"Ada yang mau aku bahas sama kamu."

Sherly mengerutkan kening. Tidak biasanya Davit seserius ini. “Apa? Nggak biasanya kamu kayak gini.”

Davit lalu mengeluarkan ponsel Sherly yang sejak tadi sudah berada di dalam saku celana pendek yang ia kenakan. “Aku sudah membaca semua pesan-pesan sialan itu.”

Tubuh Sherly kaku seketika. “Ka-kamu kok buka-buka HP aku sih?”

“Kenapa? Kamu takut ketahuan selingkuh dengan adikku?” entah darimana Davit bisa dengan tega menuduh Sherly seperti itu. Ia emosi, tentu saja, padahal selama ini ia paling pandai mengontrol emosinya.

Sherly berdiri seketika. “Aku nggak selingkuh, dan aku nggak pernah selingkuh.”

“Lalu kenapa dia menghubungimu sampai seperti itu?”

“Aku nggak tahu, dan itu bukan urusanku. Toh aku tidak menanggapinya.”

“Ya, karena kamu suka digoda seperti itu, kan?”

Sungguh, Sherly tidak menyangka jika Davit akan berpikiran seperti itu. Lagian, kenapa dengan suaminya ini? selama ini Sherly mengenal Davit sebagai sosok yang dewasa, sosok yang bisa mengontrol diri. Jika mereka ada masalah apapun, Davit selalu berpikir dingin, lelaki itu selalu mengalah, tapi ada apa dengan pagi ini?

"Kamu berpikir terlalu jauh. Aku mengabaikannya karena kupikir dia akan berhenti dengan sendirinya."

"Itu tidak menghilangkan kenyataan jika kamu menerimaku karena kamu masih mencintai Dirga. Kamu menerimaku karena aku memiliki wajah yang sama dengan dia."

Sherly ternganga mendengar ucapan Davit. Ia masih tidak menyangka jika Davit akan menuduhnya sekejam itu. Sungguh, ia tidak pernah berpikir seperti itu. Dulu, ia mau menerima Davit karena lelaki itu yang memaksanya, lelaki itu yang meyakinkannya dengan ketulusan yang terpancar jelas diwajah Davit. Sherly menerimanya karena itu, bukan

karena kenyataan jika Davit memiliki wajah yang sama dengan mantan kekasihnya.

Mata Sherly berkaca-kaca seketika. Ia msih tidak menyangka jika Davit akan berpikir sejauh itu.

"Aku menerimamu karena kamu yang memaksaku saat itu." Sherly melirih pelan.

"Oh, jadi hanya karena sebuah paksaan?"

Sherly sudah tak mampu menahan butiran bening yang menetes dengan sendirinya melewati pipinya. "Aku nggak tahu harus menjelaskan seperti apa sama kamu, Mas. Itu hanya masalalu, aku sama Dirga hanya masalalu. Sedangkan kamu, kamu adalah masa depanku." Setelah itu, Sherly masuk ke dalam kamar. Ya, percuma membahasnya dengan Davit saat ini, toh lelaki itu sedang emosi.

***

Davit baru pulang saat malam tiba. Ia tahu, ia tidak bisa selamanya menghindari Sherly. Ia harus segera menyelesaikan masalah mereka sebelum semuanya semakin berlarut-larut.

Saat Davit masuk ke dalam apartemennya, ia melihat meja makannya sudah tertata makan malam. Davit sedikit tersenyum. Meski sedang marahan, nyatanya Sherly tidak melupakan tugasnya untuk melayani dirinya. Sedangkan dirinya? Seperti anak kecil yang pergi dan menghindari Sherly. Benar-benar kekanakan.

Davit masuk ke dalam kamarnya, dan ia mendapati Sherly yang sedang tidur miring membelakangi pintu. Davit menghela napas panjang. Ia menuju ke arah kamar mandi, membersihkan diri sebelum ikut naik ke atas ranjang.

Setelah selesai membersihakan diri, Davit ikut tidur, miring menghadap punggung Sherly, lalu ia berkata "Aku tahu kamu belum tidur."

Sherly hanya diam. Dan Davit tahu jika wanita itu sedang marah dengannya.

"Aku minta maaf, tidak seharusnya aku menuduhmu seperti itu. Aku terlalu emosi, aku terlalu cemburu setelah membaca semua pesan-pesannya. Kamu, mau maafin aku, kan?"

“Kamu sudah merusak pagiku, kamu sudah merusak hari istimewa ini, Mas.”

“Aku minta maaf, sungguh.” Davit meraih pundak Sherly dan meremasnya dengan lembut.

“Kamu harusanya tahu jika hubunganku dengan Dirga hanya sebatas masalalu, dia hanya mengggangguku, sedangkan aku tidak pernah menanggapinya. Kamu bisa lihat sendiri pesan-pesan itu. Apa aku membalas pesannya? Apa aku mengunci ponselku hingga kamu nggak bisa membukanya. Jika aku berselingkuh dengan dia atau menyembunyikan sesuatu darimu, aku tidak mungkin meninggalkan ponselku begitu saja disembarang tempat tanpa menguncinya.”

Ya, Sherly benar. Seharusnya Davit bisa berpikiran terbuka. “Ya, kamu benar. Maaf, sekali lagi, maafkan aku. Aku terlalu emosi.”

Sherly membalikkan tubuhnya hingga miring menghadap ke arah Davit. “Memang, aku menerimamu bukan karena cinta. Kamu yang memaksaku untuk memberi kesempatan, kamu yang memintaku untuk menjadikanmu pelarian agar aku bisa melupakan masalaluku. Dan ya,

aku sudah melupakannya, dia sama sekali tak berarti untukku, meski rupa kalian sama, meski postur tubuh kalian sama, tapi kamu adalah kamu, aku tak pernah melihatmu sebagai dia. Karena kalian berbeda, dia hanya masalalu, sedangkan kamu adalah masa depanku, Mas. Tidak bisakah kamu melihatnya?”

Davit menganggukkan kepalanya, jemarinya terulur mengusap air mata yang jatuh dari pelupuk mata Sherly. “Maaf, sungguh, aku minta maaf karena sudah membuatmu menangis.”

“Aku hanya tidak suka kamu menuduhku seperti itu.”

“Aku tidak akan melakukannya lagi.” Davit berjanji dengan sungguh-sungguh.

“Dan tolong, kamu harus janji, kalau kamu nggak akan membahas ini sama Dirga. Aku nggak mau, karena aku, hubungan persaudaraan kalian jadi terciderai. Biarkan dia melakukan apa yang ingin dia lakukan, toh aku tak pernah menanggapinya. Dia akan berhenti sendiri nanti, setelah dia menemukan wanita yang pas untuknya.”

Davit menganggguk dengan pasti. "Ya, aku janji, asal kamu juga janji, kalau kamu nggak akan kembali tergoda dengannya."

Sherly tersenyum. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Davit. "Itu tidak mungkin terjadi, karena aku mencintaimu, ya hanya kamu." Sherly berkata dengan jujur, Davit ternganga, karena ini adalah pertama kalinya Sherly mengungkapkan perasaannya.

"Apa? Katakan sekali lagi."

"Aku mencintaimu." Sherly mengucapkannya sekali lagi. "Dan apa kamu tahu, aku benci sama kamu karena kamu merusak hari ini."

"Memangnya ada apa dengan hari ini?" tanya Davit penasaran, meski ia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya saat Sherly mengungkapkan perasaan cintanya.

"Tadi pagi aku sudah masak masakan *special* karena akan memberi tahumu berita bahagia, tapi kamu mengacaikannya. Aku kesal denganmu." Sherly merkata dengan nada merajuk.

"Memangnya ada berita apa?"

"Aku hamil."

Mata Davit membulat seketika. "Apa? Kamu yakin?"

"Ya, tentu saja. Aku sudah menyiapka kejutannya tadi pagi, dan kamu mengacaukan semuanya. Aku membencimu." Sherly merajuk. Sungguh, ia benar-benar kesal saat mengingat kejadian tadi pagi.

"Astaga, aku benar-benar minta maaf, sungguh." Davit merengkuh tubuh Sherly masuk ke dalam pelukannya. "Sungguh, maafkan aku. Aku benar-benar bodoh."

Sherly membalas pelukan Davit. "Ya, sangat bodoh." Ucapnya sembari menyunggingkan senyumannya.

"Tapi kamu cinta, kan?" Davit memancing Sherly.

Sherly menghela napas panjang. "Ya, sangat cinta."

"Begitupun yang kurasakan padamu. Aku juga sangat mencintaimu, Sayang. Maafkan aku, sungguh." Davit semakin mengeratkan pelukan mereka. Sedangkan Sherly, ia hanya bisa

tersenyum dengan sesekali menganggukk saat Davit tak berhenti mengucapkan kata maaf padanya.

4

Pelarian terindah berakhir bahagia

Beberapa tahun kemudian……

Davit turun ke ruang makan di rumahnya. Di sana sudah ada Sherly yang sedang sibuk menyiapkan makan siang, lalu ada juga Tiara, wanita yang membantu istrinya merawat puteri kecilnya yang belum genap berusia satu tahun. Ada juga Dirly, putera pertamanya yang sedang asyik main mobil-mobilan. Dan tidak ketinggalan, Evan, temannya, yang kini menjadi tetangganya.

Ya, saat ini, Davit memang sudah pindah rumah ke Bandung sejak beberapa tahun yang lalu setelah rumah ini selesai dibangun. Sedangkan Evan pindah ke bandung sejak lebih

dari satu bulan yang lalu. Alasannya karena lelaki itu memilih mengurus kantor cabang perusahaan keluarganya yang ada di bandung, tapi tentu saja Davit tak percaya. Evan pindah ke bandung karena patah hati, dan itupun yang terjadi dengan adik kembarnya yang bajingan.

Ya, Dirga saat ini juga berada di sini, mengungsi ke rumahnya, karena lelaki itu sedang bermasalah dengan istri yang baru beberapa bulan dia nikahi.

Sial! Jika di pikir-pikir, rumahnya akan menjadi klinik untuk menyembuhkan hati para pria lembek yang sedang patah hati.

Davit segera duduk di tempat duduknya. Ia memperhatika Evan yang tampak santai dengan koran yang ada di tangannya.

“Lo ngapain di sini? Bukannya seharusnya lo kerja?”

Evan hanya melirik sekilas ke arah Davit, lalu menjawab dengan datar. “Gue numpang makan.”

“CEO apaan lo, makan aja numpang.”

"Yang bilang gue CEO siapa? Udah ah, jangan berisik."

Kemudian, Tiara datang menghampiri keduanya, menyuguhkan kopi hitam untuk Davit dan juga kopi lainnya untuk Evan. Evan menegakkan tubuhnya seketika, menatap ke arah Tiara sembari berkata "Terimakasih."

"Sama-sama, Pak." Jawab Tiara dengan wajah yang entah kenapa terlihat merona di mata Davit.

Davit mengangkat sebelah alisnya, lalu melirik ke arah cangkir kopi Evan. "Dari mana dia tahu kalau lo sukanya kopi dengan banyak krim di dalamnya?" tanya Davit dengan curiga.

"Tadi gue yang pesan."

"Beneran?" tanya Davit masih tampak tak percaya.

"Lo apaan sih Vit? Maksud lo gue ada apa-apa sama dia?"

"Gue nggak bilang gitu. Kenapa lo curiga kalau gue berpikir seperti itu? Atau, jangan-jangan lo memang ada sesuatu sama dia?"

"Sialan Lo!" setelah Evan mengumpat, Davit tertawa lebar. Tak lama setelah keduanya saling beradu umpatan khas mereka, Dirga turun dengan wajah yang sudah lebih segar tapi tentu tak mengurangi kesuramannya.

Ya, tadi Davit memang membangunkan Dirga dengan cara yang biadab, yaitu mengguyur adik kembarnya itu dengan air dingin agar adiknya itu segera sadar dari ke*teler*annya akibat alkohol.

Dirga duduk di sebelah Evan, sembari berkata "Lo ngapain di sini?" pertanyaan itu di tunjukkan pada Evan.

"Lo juga ngapain di sini? Gue numpang makan." Evan menjawab dengan santai.

"Sayang, bikinin Dirga kopi." Davit berkata pada Sherly, istrinya.

"Dia masih punya tangan dan kaki, biar bikin sendiri." Sherly menjawab dengan cuek. Ya, meski hubungan mereka sudah membaik, apalagi saat Dirga sudah menikah dengan Nadine, tapi tetap saja, Sherly tak bisa menyembunyikan kekesalannya pada Dirga karena masa lalu mereka dulu. Apalagi ketika
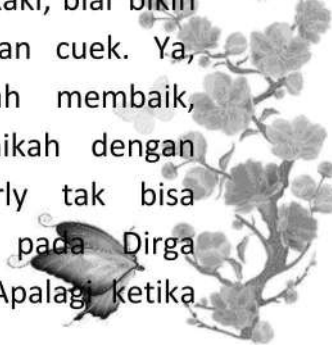
hingga saat ini Dirga masih bersikap kekanakan seperti saat ini dengan Nadine, istrinya. Sungguh, Sherly ikut kesal.

"Sialan!" umpat Dirga setengah berbisik. Davit dan Evan hanya tertawa lebar menertawakan Dirga yang tampak begitu kesal.

"Ayolah sayang, bagaimanapun juga, si bangsat ini kan juga mantan kamu. Jangan ketus gitu sama dia." Perkataan Davit membuat Dirga membulatkan matanya ke arah saudara kembarnya tersebut. Dirga tak menyangka jika Davit sudah tahu hubungan antara Dirinya dan Sherly dulu.

"Lo, lo, udah tahu?"

"Lo pikir gue bodoh? nggak ada rahasia antara gue dan Sherly. Termasuk lo yang masih suka kirim-kirim SMS nggak jelas sama dia."

"Berengsek!" lagi, Dirga mengumpat dengan setengah menggeram.

"Dan gue juga tahu kalau sekarang lo udah nggak lakuin hal itu lagi karena kehadiran Nadine. Dengan kata lain, lo sudah *move on.*"

Ya, Dirga memang sudah berhenti mengirim pesan-pesan mengganggu untuk Sherly, dan Davit tahu itu karena kehadiran Nadine yang mampu mengetuk hati Dirga dan mengajari adik kembarnya itu sebuah rasa yang disebut dengan cinta.

“Sialan lo! Bisa nggak sih nggak usah bahas ini lagi di sini?” Dirga berdiri seketika.

“Ga, lo udah sebulan di sini, dan kerjaan lo cuma makan tidur dan ke WC doang. Lo udah parah Ga. Lebih baik lo pulang, dan ajak Nadine balik.”

“Yang di bilang Davit bener, Ga. Lo parah.” Evan menambahi.

“Apa bedanya sama lo, sialan!” Dirga membalas perkataan Evan.

“Ya, lo juga sama parahnya, Van.”

“Kok gue di ikut-ikutin sih? Gue pindah ke sini kan karena gue ngurus kantor cabang.”

“Lo nggak usah nipu gue, gue sudah tahu semuanya.” Ya, Davit tahu, jika Evan pindah ke bandung karena Karina, adiknya yang menikah dengan Darren, Adik Evan. Evan patah hati dan

memilih kabur ke Bandung. "Sekarang balik lagi sama lo, Ga. Pulang, dan balik sama Nadine."

"Lo apaan sih Vit? Lo udah kayak nenek-nenek yang pengen orgasme. Gue akan keluar dari rumah lo sore ini juga." Sembur Dirga.

"Ya, dan lo nggak akan balik pulang. Gue tahu lo nggak punya nyali buat balik pulang karena takut Nadine masih membayangi elo."

"Lo bener-bener sok tau."

"Sok tau? Gue yang tiap malam dengar teriakan lo setelah lo teler kebanyakan minum. Gue yang setiap saat liat lo ngelamun nggak jelas lalu berakhir bantingin perabotan rumah gue sambil mengumpati Nadine. Lo nggak usah mungkirin diri lo sendiri, Ga. Gue tahu kalau Nadine sudah masuk terlalu jauh di dalam diri lo."

Dirga berdiri seketika. "Lo udah banyak omong." Setelah itu, dengan kesal ia kembali menaiki tangga dan masuk kembali ke dalam kamarnya.

Sorenya, saat Dirga mengemas pakaiannya di dalam kamar. Davit masuk menghampiri saudara kembarnya tersebut.

“Lo bener-bener pulang?” tanya Davit.

“Bukannya elo yang ngusir gue tadi?”

“Gue nggak ngusir, Ga. Kalau lo mau nginep bahkan tinggal di sini selama hidup lo, gue izinin, dengan syarat, lo kesini bukan dengan sebuah masalah. Elo sudah dewasa, Ga. Elo harus selesaikan masalah elo, bukan dengan kabur-kaburan seperti ini.”

Dirga menghentikan aksinya, lalu duduk di pinggiran ranjang. Ia mengusap rambutnya dengan kasar. “Gue nggak tahu apa yang harus gue lakukan. Nadine selalu membayangi gue, tapi gue bingung, apa yang sedang gue rasakan.”

“Lo sudah jatuh hati dengan dia, Ga. Elo sudah jatuh cinta sama istri elo sendiri.”

“Gue nggak mau.”

“Apa salahnya dengan jatuh cinta, Ga? Apa itu juga yang dulu lo rasain sama Sherly? Lo jatuh cinta sama dia lalu lo putusin dia karena lo

nggak mau jatuh terlalu dalam?" akhirnya Davit mulai mengungkit tentang masa lalu mereka.

"Vit, serius, gue sama Sherly dulu cuma main-main, lo nggak perlu ngambil hati."

"Gue nggak ngambil hati, Sherly sudah cerita sama gue bahkan sebelum Dirly lahir. Ya, hubungan kalian hanya masalalu, dan gue mengerti itu. Gue bersikap dewasa dengan melupakannya, toh sekarang dia menjadi milik gue. Gue tahu, Sherly nerima gue dulu karena menjadikan gue sebagai pelariannya karena patah hati sama elo, tapi yang gue pikirin bukan saat itu, bukan masalalu, tapi masa depan yang akan kami rajut bersama. Itupun yang gue inginkan untuk hubungan elo dan istri lo, Ga. Gue mau lo menjadi lebih dewasa."

Ya, karena Davit tahu, Dirga sangat berbeda dengannya. Dirga lebih kekanakan, dan sangat jarang menggunakan sesuatu hal dengan perasaannya. Kini, Davit ingin Dirga melakukan semuanya berdasarkan perasaannya, karena Davit ingin Dirga tahu, bahwa tak ada salahnya dengan mencintai.

"Gue harap, setelah ini elo mengerti, elo bisa berpikir lebih dewasa lagi. Nggak ada salahnya mencintai, Ga. Cinta bisa buat hidup lo makin indah, itu yang gue rasakan saat ini." ucap Davit sembari menepuk pundak Dirga sebelum ia meninggalkan kembarannya tersebut.

Tapi baru beberapa langkah, Dirga menghentikan Davit dengan pertanyaannya. "Lo bener-bener nggak marah sama gue tentang masalalu gue dan istri lo?" tanya Dirga.

Davit membalikkan tubuhnya. "Awal gue tahu, gue marah, dan gue berniat buat ngehajar elo, apalagi saat gue tahu lo ngirim-ngirim pesan nggak jelas sama Sherly. Tapi kemudian, gue sadar, itu hanya masalalu, Sherly bahkan sudah menjelaskan semuanya sama gue kalau dia nggak pernah nanggepin elo. Dan bagi gue, itu sudah cukup."

"Maafin gue, Vit. Gue hanya iri saja sama kebahagiaan elo setelah elo nikah sama Sherly saat itu. Makanya gue gangguin dia. Gue kira, dia bukan cewek baik-baik jika dia balesin godaan

gue, nyatanya, dia mengabaikannya. Dia benar-benar mencintai elo Vit."

"Ya, gue tahu itu." Davit menghela napas panjang. "Dia bahkan meminta gue supaya nggak ngehajar elo, atau bahas masalah ini sama elo, karena dia nggak mau hubungan persaudaraan kita terganggu karena masalalu kalian. Dan gue menuruti permintaannya."

"Jadi selama ini lo diam karena kemauan dia?"

"Ya." Davit menjawab dengan pasti. "Intinya, kita sudah memiliki masa depan masing-masing Ga, Lo dengan istri elo, dan gue dengan Sherly. Gue nggak peduli sama masalalu kalian. Toh kalau nggak ada masalalu kalian, mungkin gue nggak akan pernah kenal sama Sherly."

Dirga hanya mengangguk. Ya, Davit benar.

"Sekarang, lo lanjutin beresin baju lo, dan cepat pulang. Ajak Nadine balikan. Gue tahu, lo sedang butuh orgasme." Ucap Davit dengan tawa lebar menggoda adik kembarnya tersebut.

“Bajingan lo Vit.” Akhirnya Dirga tak kuasa mengumpati Davit dengan umpatan khasnya, dan itu semakin membuat Davit tertawa lebar.

***

Malamnya....

Davit dan Sherly berakhir dengan makan malam berdua. Dirly, putera pertama mereka yang sudah berusia Lima tahun sudah tidur, begitupun dengan Cinta, puteri kedua mereka yang belum genap berusia satu tahun juga sudah tidur. Akhirnya, kini Davit menghabiskan makan malam hanya berdua dengan sang isteri tercinta.

“Sepi, Ya.” ucap Davit saat Sherly menuangkan anggur yang memang sudah ia siapkan untuk suaminya tersebut.

“Iya, kemarin masih ada Dirga yang teriak-teriak nggak jelas di kamar atas, sampek banting-banting perabotan kita. Hadeehh, itu anak kapan, dewasanya.” Sherly menggerutu dan itu membuat Davit tersenyum melihat sang istri.

“Kamu perhatian sekali sama Dirga.” Davit berkomentar dengan nada memancing.

Sebenarnya, Davit sama sekali tidak cemburu, bukan karena dia tidak peduli dan tidak cinta dengan Sherly, tapi karena dia sangat percaya dengan istrinya tersebut, bahwa kini cinta Sherly hanya untuk dirinya.

"Duh Mas, aku cuma kasihan saja sama Nadine. Mereka itu baru nikah beberapa bulan, dan kelakuan si Dirga sudah kayak gitu. Kabur nggak jelas. Benar-benar kekanakan. Nadine itu perempuan baik loh Mas, walau aku baru mengenalnya, tapi aku sudah merasa cocok sama dia. Awas saja kalo adik kamu itu berbuat macem-macem sama Nadine."

Davit tersenyum. "Dirga hanya baru merasakan cinta, Sayang. Dia masih bingung sama perasaannya sendiri."

"Iya, karena dulu dia terlalu gila dengan selangkangannya sampai melupakan hatinya." Sherly berkomentar sinis.

Lagi-lagi Davit tertawa lebar.

"Tapi, Mas, kamu beneran nggak apa-apa kan kalau aku sedang membahas Dirga? Sungguh, aku sudah nggak ada perasaan apapun sama dia.

Ini cuman sebatas kesal sebagai seorang kakak. Ya, aku merasa kalau Nadine sudah seperti adikku sendiri."

Masih dengan tersenyum, Davit menggelengkan kepalanya. "Tidak, Sayang. Sungguh, aku tidak terganggu sama sekali dengan masalalu kalian. Aku bisa melihat kalau kamu kesal sama Dirga karena sikap berengseknya kepada Nadine. Kamu menunjukkan simpati kamu pada Nadine. Aku mengerti itu. Lagian, kalau nggak ada masalalu kalian, aku nggak yakin kita bisa bertemu dan berakhir seperti saat ini."

Sherly tersenyum. "Ya, semuanya karena rasa sakitku pada Dirga yang membuatku menjadikanmu sebagai pelarian."

"Ya, Aku mengerti. Karena aku yang memintamu, kan?" tanya Davit memastikan.

Sherly mengangguk. "Ya, kamu yang memintaku untuk menjadikanmu pelarianku. Pelarian terindah yang berakhir dengan bahagia."

Davit lalu menarik diri Sherly untuk duduk di atas pangkuannya. "Ya, bahagia, selamanya." Ucapnya parau sebelum mencumbu mesra bibir ranum Sherly, melumatnya penuh dengan gairah sebelum Davit melepaskan tautan bibir mereka lagi dan berkata "Apa kita harus nambah adik untuk Dirly dan Cinta?"

"Mas, Cinta belum satu tahun. Nanti, kalau dia sudah sekolah. Oke?"

Davit tertawa lebar. "Iya, iya Sayang. Aku bercanda kok. Tapi kamu mau memberiku jatah, kan, malam ini?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?" Davit bertanya balik.

"Tergantung seberapa besar kamu menginginkanku."

"Oh Sayang, apa kamu tidak bisa merasakannya?" Davit meraih jemari Sherly, membawanya pada bukti gairahnya. "Aku benar-benar menginginkanmu, keinginan itu selalu sebesar dulu."

Pipi Sherly merona seketika. "Maka lakukanlah. Aku sudah menjadi milikmu."

Dan tanpa banyak bicara lagi, Davit mengangkat tubuh Sherly. Menggendongnya menuju ke arah kamar mereka.

“Mas, kita kemana?”

“Ke kamar, kemana lagi?”

“Makan malamnya?”

“Bisa menunggu nanti, aku bisa menahan rasa laparku, tapi aku tak bisa menahan gairahku.”

Setelah itu, Davit kembali mencumbu bibir manis Sherly sembari menggendongnya. Sedangkan Sherly, ia menerima bahkan membalas cumbuan panas dari suaminya tersebut.

Oh, rasanya sangat bahagia. Mereka hidup bersama, dalam cinta, dalam kebahagiaan, meski awal dari hubungan mereka hanya karena sebuah pelarian. Ya, pelarian terindah yang berakhir bahagia....

Epilog

Tiga tahun kemudian....

Sherly melenguh panjang saat ia mencapai puncak kenikmatan, sedangkan Davit, ia masih belum berhenti menghujam lagi dan lagi, mencari-cari kenikmatan yang semakin dekat dengannya.

"Astaga, Sayang... aku tidak bisa berhenti." Davit meracau. Sedangkan Sherly, ia seakan kembali terbangun gairahnya dengan pergerakan Davit yang semakin intens.

"Kamu membuatku terbangun lagi, Mas.. Astaga.." Sherlypun ikut meracau ketika Davit membangunkan gairah susulan untuk dirinya.

Saat ini, mereka sedang menikmati bulan madu kedua mereka di Bali. Menghabiskan waktu hanya berdua. Sedangkan Dirly dan Cinta,

mereka titipkan kepada Evan dan juga Tiara. Tetangga mereka sekaligus teman dekat mereka.

Bukan tanpa alasan, karena Dirly dan Cinta memang sangat dekat dengan Tiara yang notabene adalah pengasuh mereka sejak kecil. Pun dengan hubungan mereka yang juga sangat dekat dengan pasangan baru tersebut.

Ya, mengingat tentang Tiara dan Evan, Sherly dan Davit tentu tahu banyak tentang hubungan keduanya. Bagaimana drama panjang keduanya sebelum berakhir dengan pernikahan indah yang mereka gelar beberapa bulan yang lalu. Keduanya kini bahkan sedang menantikan buah hati mereka. Dan sedikit kurang ajar memang karena mereka malah menitipkan kedua anak mereka pada pasangan baru tersebut.

“Aarrggghhh…” Sherly kembali melenguh panjang saat Davit menghujam semakin dalam ke dalam pusat dirinya. Ia merasakan gelombang kenikmatan menghantamnya sekali lagi. Sungguh, suaminya ini benar-benar luar biasa karena mampu membuatnya berteriak nikmat berkali-kali.

Lalu tak berapa lama, Davitpun demikian. Ia meneriakkan nama Sherly saat dirinya mencapai puncak kenikmatan. Napasnya memburu, ia bahkan tidak sadar jika dirinya sudah menggeram berkali-kali karena kenimkatan yang baru saja ia dapatkan.

Setelah tenaganya terkuras habis. Davit menarik diri, lalu menggulingkan tubuhnya tepat di sebelah Sherly. Ia lalu menolehkan kepalanya ke arah Sherly dan berkata "Kuharap, kali ini kita mendapatkan bayi kembar seperti yang didapatkan Dirga dan Nadine."

Ya, tentang Dirga dan Nadine, keduanya juga sudah membaik. Memiliki bayi kembar laki-laki yang bernama Nakula dan Sadewa.

Sherly menolehkan kepalanya ke arah Davit. "Jadi kita akan memiliki Empat anak?"

"Ya. Kenapa memangnya."

Sherly tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa. Kayaknya bukan ide buruk. Rumah akan semakin ramai."

"Ya, itu akan semakin bagus. Nanti saat ulang tahun pertama mereka kita akan mengundang

semuanya. Darren Karin dan anaknya, Dirga Nadine dan anaknya, Evan Tiara dan anaknya, dan tak lupa juga Nina, suami dan anaknya. Pasti akan sangat ramai."

Ya, mereka bahkan tidak melupakan Nina, teman baik Sherly yang secara tidak langsung membuat Sherly kenal dengan Davit. Wanita itu saat ini sudah menikah dan tinggal di Jakarta dengan suami dan juga anak mereka. Hubungannya dengan Sherlypun masih terjalin dengan baik. Dan Sherly ingin, apa yang dikatakan Davit tdi bisa menjadi kenyataan hingga mereka bisa mengadakan sebuah reuni kecil-kecilan.

Davit lalu bangkit. "Jadi, apa kita akan menambah satu sesi lagi?" tawarnya.

"Astaga, apa kamu nggak capek? Tubuhku masih lemas."

Davit tersenyum. "Kita bisa berendam dulu di *bathub* sambil meregangkan otot-otot kita, sebelum kita kembali lagi pada permainan utama." Ajak Davit sembari mengulurkan jemarinya.

Sherly tertawa. Ia bangkit dan menyambut uluran tangan Davit. “Ya, sepertinya berendam bisa membuatku bergairah kembali.”

“Gadis nakal.” Davit berkomentar. Ia lalu menggendong tubuh Sherly masuk ke dalam kamar mandi tanpa menghiraukan ketelanjangan mereka berdua.

Keduanya berakhir saling menggoda, saling tertawa di dalam sana, hingga kemudian gairah kembali mengambil alih dan membuat percintaan mereka terasa begitu panas dan menggairahkan.

Ya, selalu seperti itu. Meski waktu sudah banyak berlalu, nyatanya tak ada yang berubah dari hubungan mereka. Mereka masih serasi, masih sepanas dulu, dan masih mempunyai rasa saling memiliki sebesar dulu…

The End

Ps. Cerita Dirga dan Nadine dapat di jumpai dalam Novelku yang berjudul Lovely Wife. Sedangkan cerita Evan dan Tiara dapat di jumpai di Novelku yang berjudul Future Wife.

Sekali lagi, Terimakasih semuanya atas dukungannya padaku. Semoga ideku selalu lancar dan aku selalu semangat menyajikan cerita-cerita baru lainnya. Semangattttttttt!!!!!!

Coming Soon

Novelet lainnya karya Zenny Arieffka
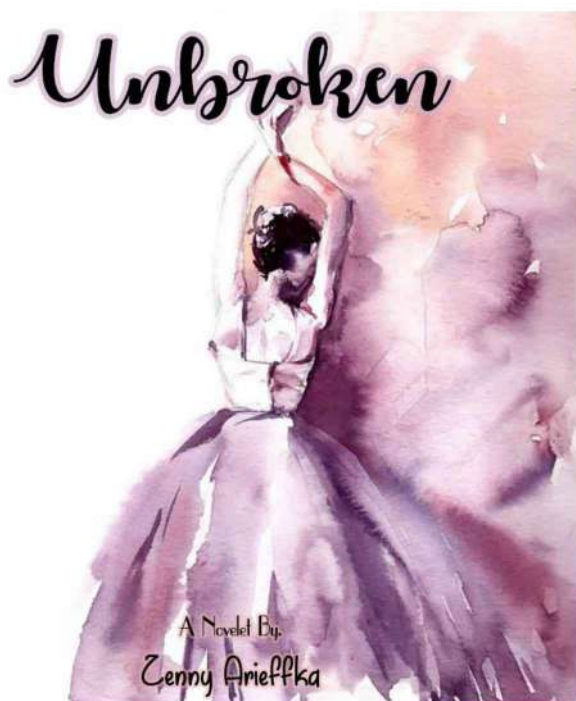
Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺